

BAB V

PENUTUP

V. Simpulan

Pada penelitian yang dilakukan di SDN 1 Benteng Kab Ciamis terhadap upaya guru mengembangkan kecerdasan moral siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membedakan mana hal yang baik dan buruk atas dasar keyakinan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kecerdasan moral sangat penting, sebab seseorang harus memiliki pedoman tentang hal baik dan buruk. Teori-teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain pengertian kecerdasan, perubahan paradigma dari headstart menjadi heartstart, letak kecerdasan moral di dalam Kurikulum 2013, pengertian kecerdasan moral, aspek kecerdasan moral, serta faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral seseorang. Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami hal yang benar dan salah (Borba, 2008 : 4).
2. Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Indikator Memberikan Contoh Yang Baik. Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden (10%) berkategori tidak berperan sebagai indikator memberikan contoh yang baik dalam Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencerdaskan Kecerdasan Moral Siswa, karena guru tersebut kurang memberikan contoh yang baik terhadap siswa, dalam hal ini guru kurang memperhatikan sikapnya dalam berperilaku baik saat mengajar di kelas atau saat berada di ruangan kelas guru tersebut kurang memberikan contoh terhadap siswa dan guru tersebut cenderung bersikap dingin kepada siswa, dan terdapat 1 orang responden (24,3%) berkategori kurang berperan dalam memberikan contoh yang baik terhadap siswa, karena guru hanya sesekali memberikan contoh yang

baik terhadap siswa, baik saat berada di kelas maupun berada diluar ruangan kelas, guru cenderung hanya kadang-kadang saja berpenampilan hangat dengan siswa dengan menegur sapa dan memberikan contoh yang baik terhadap siswa, sedangkan 1 orang responden (56,1%) berkategori berperan, karena guru tersebut selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik sebelum memasuki ruang kelas maupun saat berada di ruang kelas, guru ini selalu memberikan yang terbaik agar dapat memberikan contoh yang baik terhadap siswa dalam bersikap dan berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di sekolah, dan dimasyarakat.

3. Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa

Peserta didik belum memiliki kemampuan intelektual untuk mempelajari dan memahami prinsip benar dan salah. Sehingga dapat dikatakan perkembangan moral siswa masih berada pada tingkatan yang rendah. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terdapat empat factor yang dapat menimbulkan permasalahan perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak, yaitu :

1. Penerapan kedisiplinan yang kurang konsisten dari orangtua, yaitu terdapat tiga unsur penting dalam kedisiplinan yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku baik dan buruk, hukuman bagi perbuatan yang buruk, serta hadiah untuk perilaku yang baik.
2. Tidak menegur anak pada perilaku yang melanggar, terdapat tiga penyebab pelanggaran yang terjadi pada awal masa kanak-kanak yaitu ketidaktahuan anak mengenai perilaku yang menyimpang, perhatian yang lebih terhadap perilaku yang melanggar daripada perilaku yang benar serta factor kebosanan.
3. Terlalu banyak atau terlalu sedikitnya penekanan pada hukuman terhadap perilaku yang kurang baik.
4. Pokok penekanan eksternal pada disiplin otoriter

VI. Saran

Untuk guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hendaknya lebih mengoptimalkan upaya dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa meskipun dengan adanya keterbatasan waktu pembelajaran PPKn. Upaya yang dilakukan oleh Guru PPKn dapat melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Tujuan dari pendidikan tidak hanya mewujudkan siswa yang cerdas secara kognitifnya, melainkan juga cerdas secara sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, hendaknya lebih memperhatikan terhadap perkembangan moral siswa, serta terlibat secara langsung dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yaitu dengan adanya kegiatan yang dapat mengembangkan sisi afektif siswa. Salah satunya adalah dengan penggunaan teknologi di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Serta perlunya pendampingan kepada siswa dalam menggunakan fasilitas internet di sekolah. Untuk pemerintah hendaknya lebih mempertimbangkan dalam menentukan alokasi waktu pelajaran untuk mata pelajaran yang berhubungan dengan pengembangan sisi afektif siswa, seperti mata pelajaran PPKn. Selain itu, perlu adanya pembatasan penayangan terkait dengan sisi negatif dari tokoh-tokoh politik di Indonesia. Bagi para Cendekiawan, penelitian ini dapat dijadikan bahan materi dalam kajian pendidikan serta menambah ilmu pengetahuan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Adz-Dzakiey, Bakran Hamdani. (2006). *Prophetic Intellegence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al-Furqon.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik cet. ke-13*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Coles, Robert. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak cet. II. Terjemahan T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daryono, dkk. (2011). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intellegence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. Uno (2009). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Novi Handayani, 2022

UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KECERDASAAN MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BENTENG CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Kemendikbud. (2014). *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. ke-27*. Bandung: PT Renaja Rosdakarya Offset.
- Mursidin. (2010). *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Musfah, Jejen. (2012). *Pendidikan Holistik, Pendidikan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rachman, Maman. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek cet. 7*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suyahmo. (2015). *Diktat Mata Kuliah Filsafat Moral*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuning, Wiwik, dkk. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusuf, H. Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja cet. ke-10*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.